

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Koordinasi

2.1.1 Pengertian Koordinasi

Koordinasi ialah konsep dasar kedua disamping kepemimpinan. Sebab koordinasi dan kepemimpinan adalah tidak bisa dipisahkan satu sama lain, oleh karena itu satu sama lain saling mempengaruhi. Kepemimpinan yang efektif adalah menjamin koordinasi yang baik sebab pemimpin berperan sebagai koordinator. Tanpa koordinasi, individu-individu dan departemen-departemen akan kehilangan pegangan atas peran mereka dalam organisasi, mereka akan mengejar kepentingan sendiri, yang sering merugikan pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

Kegiatan-kegiatan dari satuan-satuan organisasi berbeda dalam kebutuhan integrasi. Kebutuhan akan koordinasi tergantung pada sifat dan kebutuhan komunikasi dalam pelaksanaan tugas dan derajat saling ketergantungan bermacam-macam satuan pelaksanaannya. Bila tugas-tugas tersebut memerlukan aliran informasi antar satuan, derajat koordinasi yang tinggi adalah paling baik. Derajat koordinasi yang tinggi ini sangat bermanfaat untuk pekerjaan yang tidak rutin dan tidak dapat diperkirakan, faktor - faktor lingkungan yang selalu berubah - ubah serta saling ketergantungan adalah tinggi. Koordinasi sangat dibutuhkan bagi organisasi-organisasi yang menetapkan tujuan yang tinggi. Beberapa ahli

mengemukakan pengertian koordinasi dari sudut pandang yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama antara lain :

Menurut Handoko (2017:193) mengemukakan bahwa :

Koordinasi adalah proses pengintegrasian tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan pada satuan-satuan yang terpisah (departemen atau bidang-bidang fungsional) suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien.

Menurut Mc. Farland (1990:89) berpendapat bahwa : Koordinasi adalah suatu proses di mana pimpinan mengembangkan pola usaha kelompok secara teratur diantara bawahannya dan menjamin kesatuan tindakan di dalam mencapai tujuan bersama.

Menurut Malayu S. P Hasibuan (2003:85) mengemukakan bahwa : Koordinasi adalah kegiatan mengarahkan, mengintegrasikan, dan mengkoordinasikan unsur-unsur manajemen (6M) dan pekerjaan-pekerjaan para bawahan dalam mencapai tujuan organisasi.

Selanjutnya menurut Siagian (2008:110) berpendapat bahwa : Koordinasi adalah pengaturan tata hubungan usaha bersama untuk memperoleh kesatuan tindakan dalam usaha pencapaian tujuan bersama pula.

Menurut Wursanto (2003:251) :

Koordinasi adalah kegiatan penyatuan kelompok orang secara terarah dan teratur untuk menciptakan kesatuan gerak atau tindakan dalam usaha pencapaian tujuan organisasi. Koordinasi juga merupakan untuk mendapatkan sinkronisasi usaha yang berpangkal pada waktu dan tata urutan pelaksanaan pekerjaan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa koordinasi merupakan upaya pendelegasian wewenang dan pembagian tugas kepada para bawahan oleh pimpinan, setiap individu bawahan akan mengerjakan tugas atau pekerjaannya sesuai dengan wewenang yang diterimanya, yang mana tugas tersebut harus disatukan, diintegrasikan, dan diarahkan untuk dapat tercapainya suatu tujuan. Dengan setiap koordinasi diharapkan akan dapat terciptanya suasana kerjasama, keselarasa sinkronisasi, kesinambungan antar satuan, penyesuaian antar bagian, kesatuan tindakan serta kesatuan tujuan akhir.

2.1.2 Pentingnya Kooordinasi

- a. Koordinasi yang baik akan mempunyai efek adanya efisiensi terhadap organisasi itu. Karena itu maka koordinasi adalah memberikan sumbangan (kontribusi)guna tercapainya efisiensi terhadap usaha - usaha yang lebih khusus, sebagai kegiatan - kegiatan organisasi itu adalah dilakukan secara spesialisasi (khusus).
- b. Koordinasi mempunyai efek terhadap moral daripada organisasi itu, terutama yang berhubungan dengan peranan kepemimpinan (*leadership*). kalau kepemimpinan nya kurang baik, maka ia kurang melakukan koordinasi yang kurang baik. Oleh karena itu koordinasi menentukan atau mempengaruhi terhadap keberhasilan daripada kepemimpinan.

- c. Koordinasi mempunyai efek terhadap perkembangan dari pada personal di dalam organisasi itu. Artinya bahwa unsur pengendalian personal dalam koordinasi itu harus selalu ada. Orang tidak selalu dibebaskan, tetapi harus dikendalikan

Menurut James D.Thompson (Handoko 2017:194) mengemukakan ada tiga macam ketergantungan diantara satuan - satuan organisasi yaitu :

1. Saling ketergantungan yang menyatu (*pooled interdependence*).
bila satuan - satuan organisasi tidak saling tergantung satu dengan yang lain dalam melaksanakan kegiatan harian, tetapi tergantung pada pelaksanaan kerja setiap satuan yang memuaskan untuk suatu hasil akhir.
2. Saling ketergantungan berurutan (*sequential interdependence*).
Dimana suatu satuan organisasi harus melakukan pekerjaannya terlebih dahulu sebelum satuan lainnya dapat bekerja.
3. Saling ketergantungan timbal balik (*reciprocal interdependence*).
merupakan hubungan memberi dan menerima antar satuan organisasi.

2.1.3 Ciri - Ciri Koordinasi

Menurut Mc.Farland (Handayaniingrat 1990:89) mengemukakan bahwa koordinasi mempunyai ciri - ciri sebagai berikut :

- a. Bahwa tanggung jawab daripada koordinasi adalah terletak pada pimpinan. Oleh karena itu koordinasi adalah tugas dari pimpinan

b. koordinasi sering dicampur adukan dengan kata koperasi yang sebenarnya mempunyai arti yang berbeda.

c. Adanya proses (*continues process*)

Sebab koordinasi adalah pekerjaan daripada pimpinan yang bersifat kesinambungan dan harus dikembangkan sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik.

d. Pengaturan secara teratur daripada usaha kelompok. Karenanya koordinasi adalah konsep yang ditetapkan didalam kelompok, bukan terhadap usaha individu, maka sejumlah daripada individu yang bekerja sama, dimana dengan koordinasi menghasilkan suatu usaha kelompok yang sangat penting untuk mencapai efisiensi dalam melaksanakan kegiatan organisasi.

e. Konsep kesatuan tindakan

Kesatuan tindakan ini adalah merupakan suatu kewajiban daripada pemimpin untuk memperoleh suatu koordinasi yang baik. Dengan mengatur jadwal waktu untuk dimaksudkan bahwa kesatuan usaha itu dapat berjalan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

a. Tujuan koordinasi adalah tujuan bersama (*comman purpose*), kesatuan daripada usaha meminta suatu pengertian kepada semua individu, agar ikut serta melaksanakan tujuan sebagai kelompok, dimana mereka bekerja.

2.1.4 Tipe - Tipe Koordinasi

Menurut Hasibuan (Dalam bukunya) mengatakan bahwasanya koordinasi memiliki beberapa tipe diantaranya :

1. Koordinasi Vertikal (*vertical coordination*) adalah kegiatan - kegiatan penyatuan, pengarahan, yang dilakukan oleh atasan terhadap kegiatan unit - unit, kesatuan - kesatuan kerja yang ada di bawah wewenang dan tanggung jawabnya.
2. Koordinasi Horizontal (*horizontal coordination*) adalah mengkoordinasikan tindakan - tindakan atau kegiatan - kegiatan penyatuan, pengarahan yang dilakukakan terhadap kegiatan - kegiatan penyatuan, pengarahan yang dilakukan terhadap kegiatan - kegiatan dalam tingkat organisasi (aparatur) yang setingkat.

Koordinasi horizontal dibagi atas *Interdisciplinary* dan *Interrelated*.

a. *Interdisciplinary*

adalah suatu koordinasi dalam rangka mengarahkan, menyatukan tindakan, mewujudkan dan menciptakan disiplin antara unit yang satu dengan unit yang lain secara intern maupun secara ekstern pada unit - unit yang sama tugasnya.

- b. *Interrelated* adalah koordinasi antar badan (instansi), unit - unit yang fungsinya berbeda, tetapi instansi yang satu dengan yang lain saling bergantung atau mempunyai kaitan baik, secara intern maupun ekstern yang levelnya setara.

2.1.5 Sifat - Sifat Koordinasi

1. Koordinasi adalah dinamis bukan statis.

Sebuah koordinasi itu tidak statis atau tidak tetap, melainkan terus berubah-ubah sesuai dengan perkembangan di dalam organisasi tersebut, karena di dalam organisasi akan terus terdapat pembaharuan - pembaharuan untuk mencapai suatu tujuan ke arah yang lebih baik.

2. Tidak ada seorang pun mementingkan kepentingannya sendiri atau kelompok.

Koordinasi bukan merupakan kepentingan individu, karena koordinasi di dalam organisasi merupakan tujuan bersama dalam mencapai suatu tujuan, jika mengedepankan kepentingan individu, maka kondisi organisasi tersebut akan kacau dan akan terpecah belah di antara individu satu dengan yang lainnya, maupun dari organisasi satu dengan organisasi lainnya.

3. Tidak terdapat tumpang tindih tugas.

Dalam suatu koordinasi maka tugas antar individu lebih jelas sesuai dengan tupoksinya masing - masing, sehingga suatu pekerjaan mudah untuk dikerjakan tanpa adanya tumpang tindih tugas antara individu satu dengan yang lainnya, karena sudah terbagi sesuai dengan tupoksinya masing - masing.

4. Dapat dilaksanakan tepat waktu .

Dengan adanya koordinasi maka suatu pekerjaan mudah untuk dicapai, karena adanya saling timbal balik dalam melakukakn suatu

pekerjaan, sehingga dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan dapat dilaksanakan tepat waktu sehingga mudah untuk mencapai tujuan.

2.1.6 Mekanisme - Mekanisme Koordinasi Dasar

T. Hani Handoko (2017:197) berpendapat bahwa : mekanisme-mekanisme dasar untuk pencapaian koordinasi adalah komponen-komponen vital manajemen yang secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Hierarki Manajerial. Rantai perintah, aliran informasi dan kerja, wewenang formal, hubungan tanggung jawab dan akuntabilitas yang jelas dapat menumbuhkan integrasi bila dirumuskan secara jelas serta dilaksanakan dengan pengarahan yang tepat.
2. Aturan dan Prosedur. Aturan-aturan dan prosedur-prosedur adalah keputusan-keputusan manajerial yang dibuat untuk menangani kejadian - kejadian rutin, sehingga dapat juga menjadi peralatan yang efisien untuk koordinasi dan pengawasan rutin.
3. Rencana dan Penetapan Tujuan. Pengembangan rencana dan tujuan dapat digunakan untuk pengkoordinasian melalui pengarahan seluruh satuan organisasi terhadap sasaran-sasaran yang sama. Ini diperlukan bila aturan dan prosedur tidak mampu lagi memproses seluruh informasi yang diperlukan untuk mengkoordinasi kegiatan - kegiatan, satuan - satuan organisasi.

2.1.7 Masalah - Masalah Pencapaian Koordinasi Yang Efektif

Peningkatan spesialisasi akan menaikkan kebutuhan akan koordinasi. Tetapi semakin besar derajat spesialisasi, semakin sulit bagi manajer untuk mengkoordinasikan kegiatan- kegiatan khusus dari satuan - satuan yang berbeda.

Menurut Paul R. Lawrence dan Jay W. Lorch (2017:195) : mengemukakan empat tipe perbedaan dalam sikap dan cara kerja di antara bermacam - macam individu dan departemen-departemen dalam organisasi yang mempersulit pengkoordinasian bagian-bagian organisasi secara efektif yaitu :

1. Perbedaan dalam orientasi terhadap tujuan tertentu.
2. Perbedaan dalam orientasi waktu.
3. Perbedaan dalam orientasi antar pribadi.
4. Perbedaan dalam formalitas struktur.

1.2 Pariwisata

2.2.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Sedangkan wisata merupakan kegiatan berjalan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang

dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Adapun dalam obyek wisata (tempat) yang dijadikan sebagai sasaran kunjungan turis, memiliki sumberdaya alami maupun buatan. Obyek wisata memiliki daya tarik yang dapat membangkitkan rasa minat turis untuk datang dan berkunjung. Yang dimaksud dengan daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi nilai tersendiri dari wisata tersebut. Adapun contoh dari wisata tersebut yaitu, wisata alam, wisata sejarah, wisata realigi, wisata budaya dan lainn sebagainya. Adapun dalam hal ini tentunya ada upaya-upaya yang dilakukan agar wisata tersebut dapat berkembang dengan baik.

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumberdaya pariwisata dalam mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung guna kelangsungan pengembangan pariwisata yaitu memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan, serta mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat di sekitar obyek dan daya tarik dan lebih lanjut akan menjadi sumber pemasukan bagi pemerintah. Faktor daya tarik wisata merupakan salah satu unsur yang dapat membentuk dan menentukan suatu daerah menjadi destinasi pariwisata dalam meningkatkan jumlah

kunjungan. Daya tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai salah satu komponen produk pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata demikian terlebih terjadi di destinasi pariwisata yang memiliki beragam dan bervariasi daya tarik wisata.

2.2.2 Konsep Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Konsep pengembangan pariwisata terus berkembang dan dinamis, seiring dengan dinamika elemen-elemen yang mempengaruhinya seperti isu keberlanjutan, isu ekonomi global, dan isu - isu tersebut mempengaruhi pendekatan-pendekatan dan konsep pengembangan pariwisata pada negara-negara maju. Pengembangan pariwisata terdahulu yang berorientasi pada pengembangan produk wisata massal, secara perlahan mulai bergeser ke arah pengembangan yang menitik beratkan pada isu keberlanjutan. Oleh karena itu, World Tourism Organization (WTO) menyerukan kepada negara-negara anggotanya untuk menerapkan pengembangan pariwisata keberlanjutan. Beberapa konsep pengembangannya dari pariwisata seperti community based tourism (CBT) dan ecotourism, konsep-konsep ini bertujuan untuk meningkatkan upaya keberlanjutan harus terus disosialisasikan di banyak negara. Menyadari pentingnya pariwisata, maka PBB melalui WTO dan United Nations Environment Programme (UNEP) telah menetapkan tahun 2022 sebagai tahun internasional pariwisata. Konsep pariwisata pada awalnya banyak dikembangkan oleh para ahli biokonservasi, dimana mereka melihat perkembangan wisata alam yang

cukup besar di era 80-an yang memperlihatkan dampak negatif yang cukup serius bagi pelestarian keanekaragaman hayati, jika dibarengi dengan upaya pelestarian pada satu pemangku kepentingan. Pandangan lain menyebutkan bahwa pariwisata yang bersifat multisektoral, merupakan wadah yang memberikan kesempatan sangat besar untuk mendorong usaha pelestarian pada tataran global. Sementara disisi lain sebagian besar para ahli bio-konservasi melihat bahwa pendekatan berbasis masyarakat merupakan salah satu solusi dalam mengurangi degradasi sumberdaya alam menuju keberlanjutan. Hal ini menyebabkan peluang pariwisata menjadi terbuka lebar, sebagai jembatan untuk menciptakan bisnis dan peluang kerja bagi masyarakat dan sekaligus upaya pelestarian ekologi.

Namun demikian, perdebatan tentang keberhasilan dan kegagalan akan pengembangan pariwisata masih terus berlangsung hingga saat ini. Konsep pariwisata yang sebenarnya adalah bertujuan untuk meyatukan dan menyeimbangkan beberapa konflik secara obyektif dengan menetapkan ketentuan dalam berwisata, melindungi sumberdaya alam dan budaya, serta menghasilkan keuntungan dalam bidang ekonomi, pada masyarakat lokal. Konsep pariwisata terdiri dari pelestarian lingkungan (alam dan Budaya), peningkatan partisipasi masyarakat, dan meningkatkan pertumbuhan okonomi lokal, telah diperkenalkan dan dikembangkan dengan sukses dibanyak negara berkembang. Pengembangan ini selalu

konsisten dengan dua prinsip dasar yaitu memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat lokal serta turut andil dalam pelestarian alam.

Konsistensi keberlanjutan destinasi memerlukan kerjasama di antara para pemangku kepentingan agar praktek yang bertanggung jawab dapat berjalan dan indikator kunci yang strategis dapat terpantau yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh Pemerintah Daerah dan juga oleh seluruh pihak - pihak yang berkepentingan

2.2.3 Aspek - Aspek Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu bentuk usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar lebih baik dan menarik ditinjau dari segi tempat dan segala yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Adapun beberapa aspek yang ada dalam suatu pengembangan pariwisata.

Menurut Santoso (dalam Kurniawan 2015: 105), Aspek-Aspek pengembangan pariwisata diantaranya :

1. Atraksi Wisata, merupakan daya tarik yang timbul dari keadaan alam (keindahan panorama, flora dan fauna, sifat khas perairan laut, danau, dan lain sebagainya), objek buatan manusia (museum, masjid, dan lain sebagainya), ataupun unsur-unsur budaya (kesenian, adat istiadat, makanan, dan lain sebagainya).
2. Transportasi, merupakan sesuatu yang berpengaruh atas arus wisatawan dan juga pengembangan akomodasi.

3. Akomodasi, merupakan salah satu sarana untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan yang dilengkapi dengan pelayanan makan dan minum serta jasa lainnya.
4. Fasilitas Pelayanan, yaitu penyediaan fasilitas dan pelayanan dan bervariasi sejalan dengan perkembangan.
5. Infrastruktur, yaitu untuk mendukung jasa pelayanan dan fasilitas pendukung. Pembangunan Infrastruktur secara tidak langsung juga memberi manfaat bagi masyarakat sekitar.

2.2.4 Prinsip Dasar Dalam Pengembangan Pariwisata

1. Prinsip *co-ownership*

Bahwa kawasan wisata adalah milik bersama, untuk itu ada hak-hak masyarakat yang harus diakui.

2. Prinsip *co-operation*

Kepemilikan bersama membawa konsekuensi bahwa pengelolaan dilakukan bersama-sama seluruh komponen masyarakat (pemangku kepentingan) yang terdiri dari pemerintah, masyarakat dan organisasi non pemerintah yang harus bekerjasama.

3. Prinsip *co-responsibility*

Keberadaan kawasan wisata menjadi tanggung jawab bersama. Pengelolaan kawasan wisata merupakan tujuan bersama oleh karenanya segala akibat dari perkembangan wisata tersebut merupakan tanggung jawab bersama-sama.

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dicapai dengan menyeimbangkan tiga elemen utama dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, yaitu lingkungan, ekonomi dan sosial.

a. Aspek Ekonomi

Pengembangan destinasi wisata berupaya untuk memanfaatkan dan menjual potensi alam dan budaya yang masih asli (*nature*), serta merupakan industri pariwisata yang cenderung berkembang dengan pesat seiring dengan meningkatnya kecenderungan minat masyarakat untuk menikmati alam lingkungannya (*back to nature*), kemajuan dan kemudahan akses mencapai lokasi obyek pariwisata, dan meningkatkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat setempat.

b. Aspek Lingkungan

Kawasan wisata alam selalu memiliki potensi sumberdaya alam berupa flora, fauna, ekosistem, fenomena alam dan budaya masyarakat sekitar yang unik, khas orisinal, beragam, dan potensial memiliki daya tarik sebagai obyek dan tujuan pariwisata. Potensi pariwisata diatas merupakan peluang industri pariwisata yang menciptakan pengembangan pemanfaatan dari potensi daya tarik alam lingkungan dan budaya di destinasi, disamping merupakan tantangan didalam keterpaduan pemanfaatan dan konservasi secara keberlanjutan, sehingga mampu mengendalikan kemungkinan kerusakan dan menurunnya potensi daya tarik alam lingkungan dan

budaya tersebut merupakan ancaman potensial bagi keberlangsungan dan keberlanjutan pengembangan bisnis pariwisata.

c. Aspek Sosial

Pendekatan keberlanjutan pembangunan pariwisata menawarkan lingkungan yang lebih baik untuk masyarakat dan dapat menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dengan menempatkan budaya lokal sebagai bagian atau bahkan menjadi inti produk pariwisata. Dengan menambahkan pendekatan-pendekatan keberlanjutan dalam pembangunan kepariwisataan, pemberdayaan masyarakat lokal melalui pendidikan, komunikasi, penguatan toleransi dan rasa hormat, pertukaran budaya, kerjasama dan kedamaian dapat tercapai.

Pengembangan kawasan wisata keberlanjutan perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang paling mendasar melalui pemberdayaan masyarakat. Hal ini penting karena masyarakat memiliki banyak informasi dan pengetahuan perihal kondisi obyektif di daerahnya. Dengan demikian, dalam pengembangan kawasan wisata terhadap masyarakat setempat sebagai suatu model pendekatan perencanaan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai bagian penting untuk saling berbagi, meningkatkan dan menganalisa pengetahuan mereka tentang wisata dan kehidupan masyarakat.

2.2.5 Pendekatan Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata terdiri 5 pendekatan, dalam pengembangan pariwisata yaitu :

1). *Boostern Approach*

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menjelaskan bahwa pariwisata sebagai suatu akibat yang positif bagi suatu tempat berikut penghuninya.

2). *The Economic Industry Approach*

Pendekatan ini lebih menekankan pada tujuan ekonomi dari pada tujuan sosial dan lingkungan, serta menjadikan pengalaman dari pengunjung dan tingkat kepuasan pengunjung sebagai sasaran utama.

3). *The Physical Spatial Approach*

Pendekatan ini mengacu pada penggunaan lahan geografis dengan strategi pengembangan berdasarkan prinsip keruangan (spasial). misalnya pembagian kelompok pengunjung untuk menghindari konflik antar pengunjung.

4). *The Community Approach*

Pengembangan yang menekankan pada melibatkan masyarakat secara maksimal dalam proses pengembangan pariwisata.

5). *Sustainable Approach*

Pendekatan ini dapat mempertimbangkan aspek keberlanjutan atau kepentingan masa depan atas sumber daya serta dampak pembangunan ekonomi terhadap lingkungan.

2.2.6 Indikator Dalam Pengembangan Pariwisata

Indikator merupakan ukuran keberadaan atau tingkat keparahan masalah yang terjadi pada saat sekarang, sinyal situasi atau masalah yang akan datang, ukuran resiko dan kebutuhan potensial untuk melakukan tindakan, serta sarana untuk mengidentifikasi dan mengatur hasil tindakan yang telah dilakukan. Indikator adalah sekumpulan informasi yang dipilih secara formal untuk digunakan secara reguler dalam mengukur perubahan yang penting bagi pengembangan dan pengelolaan pariwisata.

Menurut Eddyono (Dalam bukunya 2017:62) mengemukakan bahwa ada beberapa pengukuran indikator yang dilakukan, yaitu :

- a. Perubahan struktur kepariwisataan dan faktor internal.
- b. Perubahan faktor eksternal yang mempengaruhi pariwisata.
- c. Dampak yang ditimbulkan oleh pariwisata.

Penggunaan indikator tersebut dapat digunakan untuk tindak dalam mengantisipasi dan mencegah situasi yang tidak diinginkan (atau tidak dapat dipertahankan) di destinasi. Para pengambil keputusan sektor pariwisata perlu mengetahui hubungan antar pariwisata lingkungan alam dan budaya, termasuk dampak faktor lingkungan terhadap pariwisata (kemungkinan dinyatakan sebagai risiko terhadap pariwisata) dan dampak pariwisata terhadap lingkungan (yang mungkin juga dinyatakan sebagai resiko terhadap produk). Data juga dapat dianggap sangat penting, karena dengan menggunakan data (data terkini) perubahan kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi dapat dideteksi. Informasi ini pada gilirannya,

memungkinkan status isu - isu yang relevan dengan keberlanjutan suatu tujuan dapat diukur secara berkesinambungan. Pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pengelolaan dalam pengembangan sektor pariwisata dapat diperbaiki. Tujuannya adalah untuk mengurangi resiko dimasa depan terhadap industri pariwisata dan destinasi.

1.3 Wisata Realigi

1.3.1 Pengertian Wisata Realigi

Islam meninggalkan berbagai peninggalan sejarah penting, seperti situs makam, masjid, bekas kerajaan, perhiasan, adat istiadat, dan sebagainya yang dapat dijadikan sebagai potensi daya tarik salah satu kegiatan. Wisata tersebut adalah dalam bentuk wisata realigi (ziarah) umat islam.

Menurut Shihab (2007 : 549) berpendapat bahwa :

Wisata realigi adalah sebuah perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik individu maupun kelompok ke tempat dan institusi yang dianggap penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan islam.

Situs Merupakan tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan arkeologi, di kediaman makhluk manusia pada zaman dahulu dikenal dengan nama situs. Situs biasanya ditentukan berdasarkan survey suatu daerah. Ahli arkeologi mempelajari peninggalan-peninggalan yang berupa benda untuk menggambarkan dan menerangkan perilaku manusia.

Menurut Warsito (2012 : 25) berpendapat bahwasanya :

Situs Sejarah adalah tempat dimana terdapat informasi tentang peninggalan-peninggalan bersejarah.

1.3.2 Bentuk-bentuk Wisata Religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ketempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus. Seperti :

- a. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, I'tikaf, adzan dan iqomah.
- b. Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan
- d. Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam.

2.3.3 Tujuan Wisata Religi

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran (Ruslan, 2007: 10).

Ada empat faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai.

Suatu keadaan, kekuatan, yang saling berhubungan dimana lembaga atau organisasi mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan internal, sedangkan suatu keadaan, kondisi, peristiwa dimana organisasi atau lembaga tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan eksternal. Kaitan antara wisata religi dengan aktivitas dalam adalah tujuan dari wisata ziarah itu sendiri (Jatmiko, 2003: 30).

1. Situs Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

Sunan Gunung Jati berasal dari keturunan Syarif Abdullah Umdatuddin, dan Nyai Rara Santang. Rara Santang sendiri adalah putri dari Prabu Siliwangi. Sunan Gunung Jati lahir pada tahun 1448 - 1450 Masehi. Dan nama asli Sunan Gunung Jati adalah Syarif Hidayatullah, atau disebut juga Sayyid Al-Kamil. Pada tahun 1470, Sunan Gunung Jati menginjakan kaki di Cirebon, dan baru pada tahun 1479, beliau diangkat sebagai Raja Cirebon-2, atau kesultanan Cirebon. Setelah itu Sunan Gunung Jati wafat di usia 120 tahun, tepatnya di tahun 1568 Masehi. Sunan Gunung Jati memiliki istri yang berasal dari keturunan Cina, putri Kaisar dari Dinasti Ming yang bernama Putri Ong Tien Nio. Makam Sunan Gunung Jati memiliki bangunan yang mempunyai ciri arsitektur Jawa, Cina dan Arab. Pada desain dinding di bagian interior ruangan sangat nampak bergaya arsitektur Cina. Ini disebabkan banyaknya hiasan porselen dan keramik. Bukan hanya pada dinding, keramik yang rata-rata berumur ratusan tahun ini juga banyak terdapat di sepanjang jalan menuju

makam. Pada dinding bangunan makam terdapat ukiran kaligrafi yang mencirikan arsitektur dari Arab, sedangkan atap yang berbentuk limas adalah ciri dari Jawa. Makam ini tergolong unik sebab memiliki sembilan pintu yang bersusun secara bertingkat dan mempunyai nama yang berbeda, nama dari pintu pertama sampai terakhir adalah

- | | |
|----------------------|---------------------|
| 1. Pintu Gapura | 6. Pintu Rararoga |
| 2. Pintu Krapyak | 7. Pintu Kaca |
| 3. Pintu Pasujudan | 8. Pintu Bacem |
| 4. Pintu Ratnakomala | 9. Pintu Kesembilan |
| 5. Pintu Jinem | |

Untuk para pengunjung dan peziarah hanya diperbolehkan sampai pada pintu kelima, karena setelah pintu kelima itu hanya diperbolehkan untuk kalangan keturunan Sunan Gunung Jati. Sedangkan lokasi dari sumur 7 tersebut berada di seberang kawasan Makam Sunan Gunung Jati.

